

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

BIQIH ZULMY

IAIN Purwokerto

biqihzulmi@rocketmail.com

Abstrak

Pendidik merupakan salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan. Tanpa kehadiran seorang pendidik, roda pendidikan tidak akan mampu berputar secara maksimal. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, melainkan juga bertanggung jawab atas keberhasilan peserta didik dan lingkungan sekitar. Namun, keadaan pendidikan saat ini ditambah dengan beberapa tragedi seperti penuntutan gaji, korupsi, dan sejenisnya perlu untuk direnungkan. Profetik sebagai jawaban atas itu semua, mengingat pada dasarnya hakikat pendidik adalah titisan Nabi, utamanya nabi Muhammad SAW. Pendidik profetik adalah pendidik yang memiliki misi layaknya para nabi dalam mengemban tugas kenabiannya, sehingga sangatlah jelas bahwa keempat sifat para nabi atau rasul harus dimiliki oleh pendidik. Terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan profetik seperti; QS. Ali- Imran: 110, QS. Ali- Imran: 79. Kriteria pendidik profetik yang terdapat dalam kedua ayat tersebut adalah; a. Pendidik ideal adalah orang yang profesional dalam menjalankan tugas, sehingga gaji tidak lagi menjadi prioritas. Sebab, adanya gaji merupakan konsekuensi logis dari keprofesionalan seorang pendidik. b. Pendidik adalah orang yang mendapat petunjuk, yaitu memiliki ilmu. c. Berkomitmen menjadi pendidik yang baik, yakni sejak memilih menjadi seorang guru atau pendidik.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidik Profetik, Nabi Muhammad SAW.

Pendahuluan

Dalam beberapa pekan terakhir ini publik kembali dikagetkan oleh pemberitaan perilaku negatif penegak hukum dan juga para elite politik serta para pemimpin di negeri ini. Publik seakan muak mendengar pemberitaan serupa tentang pelanggaran hukum yang dilakukan oleh penegak hukum dan pelanggaran etika oleh pendidik yang semestinya menjadi contoh bagaimana berbudi pekerti luhur. Perilaku amoral seperti ini telah berkontribusi besar dalam penurunan martabat mereka yang biasa disebut sebagai para tokoh terdidik.

Moh. Roqib dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa pendidikan di negeri ini telah gagal membentuk watak atau karakter yang sehat dan positif. Fakultas hukum di perguruan tinggi belum mampu membentuk kader pemimpin bangsa

yang tangguh yang dapat memperjuangkan hukum agar berjalan dengan baik dan benar di masyarakat. Fakultas ilmu politik belum mampu membentuk politisi yang santun dan berpihak pada kesejahteraan rakyat. Lembaga pendidikan juga *kecolongan* dengan banyaknya para peserta didik yang miskin moral dan melanggar ajaran agama (Roqib 2013).

Pendidik merupakan salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan. Tanpa kehadiran seorang pendidik, roda pendidikan tidak akan mampu berputar secara maksimal. Sebab, maksimal atau tidaknya perputaran tersebut banyak dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Karena sebagai aktor utama, seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, melainkan juga bertanggung jawab atas keberhasilan peserta didik dan lingkungan sekitar.

Realitas demikian menunjukkan bahwa posisi seorang pendidik di mata masyarakat memiliki peran ganda dalam meniti alur kemandirian bangsa, sehingga tidaklah mudah untuk menyandang gelar “pendidik” yang sesungguhnya. Butuh proses panjang, berkelok, dan terjal untuk bisa menempati posisi yang mulia itu, maka tidak heran jika mereka yang berhasil melampaui perjuangan tersebut tidak jarang disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Akan tetapi, tragedi demonstrasi yang dilakukan oleh para guru untuk menuntut kenaikan gaji dan terjeratnya banyak akademisi dalam kasus korupsi di berbagai dunia pendidikan, menjadi beberapa kasus yang perlu direnungkan bersama. Sebab, tragedi semacam ini bertentangan dengan landasan filosofis dan moral sebagai seorang pendidik yang selalu menggemborkan asas kejujuran. Realita demikian telah menunjukkan bahwa kebanyakan pendidik saat ini lebih mementingkan materi dari pada nasib peserta didik. Tidak heran pula jika saat ini para pendidik kerap memikirkan bayaran ketika hendak mengajar. Jika honorinya banyak, maka terlihat semangat. Jika honor terbilang kecil, maka semangat mengajar menjadi terlihat kendor. Maka dari itu, perlu disadari betul bahwa hakikat seorang pendidik tidak lain adalah titisan para Nabi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain

yang telah disebutkan dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2013)

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deksripsi (Tohirin, 2012). Ringkasnya, penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moeloeng, 2013). Penelitian kualitatif dipilih peneliti untuk mengumpulkan informasi di lapangan mengenai keadaan gejala dan fenomena yang terjadi perihal pendidik. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode penelitian pustaka dengan mencari teori-teori keprofetikan dan mengkaitkannya dengan pendidik masa kini.

Hasil dan Pembahasan

1. Menenal tentang Profetik

Mengkaji pendidikan dengan perspektif profetik atau kenabian berarti mengkaji pendidikan sebagai program besar bangsa yang memiliki kekuatan prediktif ke masa depan yang lebih gemilang yang dilakukan oleh seseorang yang disebut nabi yaitu orang yang berbicara awal atau pioner yang memproklamasikan diri dan berbicara masa depan.

Melalui bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Moh. Roqib juga menjelaskan bahwa Profetik dari kata prophetic yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani “prophetes” sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (messenger), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi/ *prophet* (Roqib 2009).

Secara historis, nabi (terutama Nabi Muhammad saw.) telah menggoreskan keberhasilan sejarah kemanusiaan sehingga jika apa yang dilakukan oleh nabi tersebut dijadikan perspektif dalam membangun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial atau untuk menjadi solusi dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan diyakini akan menuai keberhasilan.

Secara konseptual Profetik mengandung tiga kandungan seperti yang difirmankan Allah dalam QS. Ali Imron ayat 110, yang artinya sebagai berikut:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Dalam ayat tersebut terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yang pertama *Amar ma'ruf* yang mengandung pengetahuan memausiakan dan manusia. Yang kedua, *Nahi Munkar* yang bisa diartikan sebagai pembebasan. Dan yang ketiga *tu'minu billah* yang berarti dimensi keimanan manusia.

Dalam ayat lain disebutkan bahwa Nabi merupakan manusia berkarakter unggul (*exellent character*) dan ideal secara fisik dan psikis yang mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat, seperti yang dijelaskan Allah dalam QS. Ali Imron ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (٧٩)

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Potensi unggul kenabian menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi yang cukup dengan olah jiwa, spiritual, raga, dan sosial sehingga ia menemukan kebenaran normatif dan faktual.

2. Pendidik dalam Paradigma Al Quran Profetik

Secara etimologis, istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib* (Gunawan 2014). Kata *murabbi* yang sering diartikan sebagai pendidik berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya adalah *raba*, *yarbu*, yang berarti “bertambah dan tumbuh”. Kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan juga berasal dari kata ini. Selain itu, kata *raba* juga membentuk kata *rabwah* yang memiliki arti dataran tinggi, sehingga dapat ditegaskan bahwa *rabbaya* sebagai pekerjaan mendidik dapat dimaknai dengan aktivitas membuat pertumbuhan, perkembangan, serta penyuburan. Maka dari itu, posisi guru sebagai *murabbi* sangat berperan dalam membimbing peserta didik, agar ia mampu tumbuh, berkembang, serta subur secara jiwa maupun intelektual (M. Yusuf 2013).

Guru juga disebut dengan *al-mu'addib*. Kata ini merupakan isim *fa'il* dari kata *addaba* yang berasal dari kata *adaba* yang berarti sopan, dan *addaba* berarti membuat orang menjadi sopan. Maka, tugas guru sebagai *mu'addib* adalah menuntun siswa agar ia memiliki akhlak mulia sehingga berperilaku terpuji. Hal ini sama seperti tugas rasul untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa *muaddib* disebut focus pada pembimbingan anak. Jadi, terlihat jelas bahwa pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini titik tekan guru fokus pada pembimbingan anak supaya potensi yang dimiliki anak dapat tumbuh secara maksimal (Nasil 2005).

Beberapa uraian di atas telah menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, akan tetapi guru juga harus mampu membimbing peserta didik dalam menata atau membentuk jiwa mereka. Pembentukan ini melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan, kemudian mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah peserta didik yang kaya akan ilmu pengetahuan dan juga berakhlak mulia. Dengan demikian, penyebutan guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib* adalah sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Sementara itu Pendidik profetik adalah pendidik yang memiliki misi layaknya para nabi dalam mengemban tugas kenabiannya, sehingga sangatlah jelas bahwa keempat sifat para nabi atau rasul harus dimiliki oleh pendidik. Senada dengan definisi tersebut, Hamdani Bakran dalam bukunya yang berjudul "Kecerdasan Kenabian" mendefinisikan bahwa pribadi profetik adalah pribadi yang ruhaniyahnya telah berfungsi secara baik di dalam diri hingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental dan spiritual (Adz-Dzakiey 2006). Sebab itulah, ada hal penting yang perlu diperhatikan dalam meniti langkah menjadi pendidik profetik. Hal penting tersebut tidak lain ialah misi profetik yang menjadi inti orientasi pendidikan Islam. Proses pendidikan harus diorientasikan pada pembentukan jiwa muslim yang mampu merakit hubungan vertikal dan horisontal (Shofan 2004).

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna pendidik profetik adalah pendidik yang memiliki tugas untuk membimbing peserta didik menuju insan kamil dengan cara meneladani sifat-sifat nabi dalam menyampaikan risalahnya, yang sudah pasti bertendensi pada ajaran Islam. Dengan harapan dapat membentuk peserta didik yang tuntas dalam ilmu pengetahuan dan juga berperilaku terpuji.

Dengan memandang berbagai definisi tersebut, bisa ditarik benang merah bahwa pendidik/ guru sesungguhnya memiliki peran dan fungsi

sebagaimana seorang nabi, yaitu memiliki fungsi berupa *tablig ar-risalah* dari para nabi terdahulu. Sebab itulah, semangat juang seorang pendidik hendaknya senantiasa berkobar dalam memberikan yang terbaik bagi para peserta didik.

Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang mau bertugas sebagai pendidik, baik dengan panggilan sebagai guru, dosen, *ustad, mursyid, mudarris, mu'allim, muballig, dai*, penyuluh, fasilitator, tutor atau yang lainnya. Apalagi teruntuk guru agama, Allah telah memberikan predikat sebagai orang yang terbaik dikalangan umatnya, karena ia telah mengajarkan Al-Qur'an beserta seluruh isi kandungannya (Budianto 2013).

Keberhasilan Nabi Saw. sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian yang berkualitas unggul. Sebelum beliau menjalankan tugas risalahnya, beliau sudah dikenal sebagai seorang yang berbudi luhur, berkepribadian unggul, sehingga beliau mendapat julukan sebagai *al-amin*. Selain itu, sebelum mendapat risalah beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah sosial-agama. Beliau ikut andil dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Misalnya, masalah merajalelanya politheisme, adanya kesenjangan sosioekonomi, dan tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap nasib manusia secara keseluruhan. Kemudian, beliau juga memiliki semangat dan ketajaman dalam membaca, menelaah, dan meneliti berbagai fenomena alam, budaya, dan sosial serta psikologis umat yang dihadapi. Nabi juga mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas dirinya. Beliau selalu memiliki komitmen yang kuat untuk mempengaruhi umat, sehingga strategi pendidikan/ pengajaran yang diterapkan lebih tepat sasaran, kaya muatan materi, serta tepat proses dan hasil (Muhaimin 2012).

Seorang nabi dipersiapkan sekaligus menyiapkan diri dengan proses yang luar biasa sehingga ia siap menjemput wahyu dari Allah. Penyiapan diri ini berupa potensi fisik yang ideal, keturunan yang mulia, dan kondisi psikis yang tangguh. Setelah semuanya siap, potensi yang serba utama itu semakin melekat kuat pada dirinya sehingga ia dikenal memiliki sifat yang niscaya (wajib), yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas. Dengan empat sifat kenabian itu ia menjadi figur yang selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran (*conscience center*), menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly committed*), menguasai keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), sekaligus mampu menyelesaikan masalah (*problem solver*) (Roqib 2013).

Melihat realita tersebut, dapat dipahami bahwa seseorang yang hendak melaksanakan tugas tertentu harus memiliki kesiapan dan

kemampuan yang matang terlebih dahulu dalam bidang tersebut. Dengan harapan, ketika menjalankan tugas tersebut, ia akan mampu menghadapi berbagai rintangan dan siap serta mampu menghadapi, merespon dan memecahkannya dengan sangat arif dan bijaksana.

Dalam konteks Islam praktik edukasi yang dilakukan oleh nabi. *Pertama* nabi harus menguasai materi yang terkumpul dalam Alquran dan hadis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau umat sepanjang masa. *Kedua*, nabi juga menguasai metodologis yang efektif efisien sehingga pesan yang disampaikan menyentuh jiwa umat sebagai subjek didik. *Ketiga*, ia terus melakukan kontrol dan evaluasi mutu dengan *amar ma'ruf* (perintah melakukan hal positif), *nahi munkar* (larangan berbuat negatif), dan rekomendasi terkait dengan kebenaran (*haq*) dan kesabaran. *Keempat*, nabi memosisikan diri sebagai model ideal bagi umat (subjek didiknya) dalam berpikir, bersikap, berperilaku, dan menata masa depan di dunia dan akhirat. Secara personal dan sosial pribadi nabi dapat menjadi delegasi (rasul) untuk menata moralitas dan spiritualitas semua manusia (Roqib 2013).

Setidaknya dalam Al Quran Allah menyebutkan tentang kriteria pendidik yang profetik, yaitu QS Al Arof ayat 68:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (٦٨)

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu”.

Serta QS. Yasin ayat 21:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٢١)

“ Ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam Q.S. Yasin ayat 21 dan Q.S. al-A'raf ayat 68 tersebut keduanya menjelaskan tentang beberapa kriteria yang dimiliki oleh seorang rasul, kriteria tersebut pantas untuk diteladani oleh para pendidik.

Kriteria pertama adalah tidak memprioritaskan upah. Berdasarkan penjelasan yang telah lalu, dapat diketahui bahwa rasul tidak pernah meminta upah dalam menyampaikan risalah. Mereka semata-mata hanya mengharap ridha-Nya dengan menjalankan segala perintah Allah. Di tengah-tengah umat yang materialitis itu, para rasul tetap mengedepankan ketetapan Rabb-Nya.

Pendidik adalah titisan para rasul, maka sudah seharusnya ia mengikuti jejak rasul, yakni kaitannya dengan pribadi rasul yang tidak

pernah mengedepankan imbalan dalam berdakwah. Dalam konteks ini, bukan berarti pendidik tidak boleh menerima imbalan materi. Pendidik hanya perlu memiliki sifat zuhud. Zuhud berarti tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah. Maka, tidak menjadi masalah ketika pendidik/ guru mendapat gaji. Sebab, menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah. Tidak bisa dipungkiri pula bahwa seorang alim atau sarjana betapa pun zuhud dan kesederhanaan hidupnya membutuhkan juga uang dan harta untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Pendidik juga harus meyakini bahwa akan selalu ada konsekuensi logis dari apa yang ia lakukan. Jika seorang pendidik dapat menjalankan tugas secara profesional, maka materi atau gaji akan mengikuti dengan sendirinya. Sebab, sebuah usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Pendidik yang malas dan asal-asalan dalam mengarungi dunia pendidikan sudah pasti tidak bisa menduduki posisi mulia di dunia maupun di akhirat.

Terlebih ketika melihat nasib kehidupan pendidik di negeri ini, tidak semua pendidik/ guru memiliki kesejahteraan hidup yang sama. Ada yang sejak awal sudah memiliki kesejahteraan tinggi, ada pula yang baru berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Keberagaman ini menjadikan setiap pendidik/guru memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika terjun dalam dunia pendidikan.

Ada pendidik yang berniat mengabdikan diri untuk memajukan pendidikan bangsa, ia tidak lagi peduli tentang berapa gaji yang diperoleh. Bahkan, pendidik yang demikian rela mengorbankan hartanya untuk mendirikan lembaga pendidikan secara cuma-cuma. Syarat yang diajukan hanya meminta peserta didik untuk berkomitmen dalam mengarungi lautan ilmu. Sudah jelas bahwa perjuangan semacam ini haruslah berani mengorbankan harta dan jiwa (*bi amwalihim wa anfusihim*).

Kriteria kedua adalah mendapat petunjuk. Berdasarkan penjelasan dalam Q.S. Yasin: 21, para rasul yang mendapat mandat dari Allah bukanlah sembarang manusia yang tidak mendapat petunjuk. Mereka adalah para utusan yang sejak awal dipercaya untuk menerima petunjuk, kemudian menyebarkan petunjuk itu kepada kaumnya. Tugas mereka hanya menyampaikan, yakni terlepas dari upaya untuk memaksakan kehendak agar mereka mendapat hidayah dari Allah.

Kriteria yang tidak kalah penting untuk dipenuhi adalah mampu memberi petunjuk atau membimbing peserta didik. Membimbing tentu tidak bisa dilakukan asal-asalan. Sebab, hal ini bisa jadi sesat dan menyesatkan jika tidak dilandasi dengan ilmu. Maka, memiliki ijazah bukan hanya semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya

telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan (Rosyadi 2004).

Dengan ilmu yang dimiliki, pendidik dituntut untuk bisa menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya. Sebab, guru/ pendidik menjadi teladan bagi anak didiknya. Segala gerak-gerik yang ia lakukan menjadi sorotan, baik di lingkungan sekolah atau pun di lingkup masyarakat.

Kualitas akademik yang dimiliki pendidik harus dibarengi dengan akhlak yang baik pula. Karena rasul juga sudah memberi teladan bahwa mereka mengedepankan kasih sayang dalam menyampaikan risalah. hal ini menunjukkan bahwa perangai dalam mendidik juga harus diutamakan. Ada pepatah yang mengatakan, “Jika guru kencing berdiri, maka murid akan kencing dengan berlari”, ini mengisyaratkan bahwa pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Kriteria pendidik profetik yang ketiga yakni pendidik harus berkomitmen. komitmen berarti pendidik memiliki kontrak atau keterikatan dalam mencerdaskan manusia.

Komitmen akan mengikat seorang pendidik untuk senantiasa memberikan yang terbaik. Karena antara jiwa pendidik dan alur pendidikan sudah menyatu dalam diri. Pendidik adalah pemberi nasihat, dengan bekal ilmu yang dimiliki ia memiliki tugas untuk menyampaikan ilmunya. Tanpa dibarengi komitmen yang tinggi, ia tidak akan mampu menjalankan tugas secara *istiqamah*. Karena *istiqomah* berarti menjalankan secara *continue* terhadap apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Tugas pendidik ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik bukan saja bertugas menransfer ilmu, tetapi juga yang lebih tinggi dari itu adalah menransfer nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*) ajaran Islam itu sendiri dengan semangat profetik. Pendidik memiliki kedudukan sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Pendidik dapat menentukan atau paling tidak memengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan, pendidik yang baik tidak hanya memengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat dan karakter peserta didik atau suatu komunitas (Roqib 2013).

Oleh karena itu, sangat rasional apabila Allah memerintahkan umat manusia agar sebagian di antaranya ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik untuk meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia Hal ini selaras dengan yang disampaikan Allah dalam QS Ataubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

“ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

3. Analisis Pendidik ditinjau melalui Al-Qur'an Profetik

Sejarah membuktikan bahwa pendidik/ guru yang tidak mempunyai kompetensi dan kualifikasi mengajar, menyebabkan kualitas pendidikan menjadi tidak bermutu dan tidak diperhatikan oleh masyarakat, bahkan masyarakat akan kurang menghargai guru sebagai individu maupun masyarakat. Hal semacam ini pernah terjadi pada masa klasik, para guru sekolah kanak-kanak (*muallim kuttab*) kurang mendapat perhatian dan penghargaan dari masyarakat dikarenakan mereka teledor dalam melaksanakan tugas pendidikan. Mereka mempunyai tabiat yang kurang baik (suka marah-marah), mengajarkan ilmu tidak sesuai dengan informasi yang semestinya (suka memanipulasi ayat) dan bahkan mejadikan profesi keguruan sebagai pilihan yang terakhir setelah mereka tidak bisa mencari pekerjaan lain karena kebodohan mereka.

Problem perihal pendidik yang semacam itu juga masih kerap kita jumpai di era sekarang ini. Pola pikir pragmatis sudah mulai terkenal di lingkup pendidikan bangsa. Tugas utama sebagai seorang pendidik dapat mudah dinomor duakan ketika dibenturkan dengan masalah perut. Alih-alih takut tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, mendorong mereka menjadi pendidik oportunistis.

Simpulan

Isi kandungan Surah Yasin ayat 21 adalah kriteria orang yang layak untuk diikuti. Kriteria tersebut yaitu tidak meminta upah dan mendapat petunjuk. Dalam ayat ini menceritakan kisah para rasul di Negeri Antakia, rasul itu adalah orang tidak mengharapkan imbalan dalam berdakwah, dan mereka juga mendapat petunjuk dari Allah. Sedangkan Surah al-A'raf ayat 68 berisi tentang komitmen seorang rasul dalam menyampaikan risalah. Ayat ini menceritakan kisah Nabi Hud yang memiliki komitmen tinggi terhadap agama Allah.

Kriteria pendidik profetik yang terdapat dalam kedua Surah tersebut adalah: a. Pendidik ideal adalah orang yang profesional dalam menjalankan tugas, sehingga gaji tidak lagi menjadi prioritas. Sebab, adanya gaji merupakan konsekuensi logis dari keprofesionalan seorang pendidik. b. Pendidik adalah orang yang mendapat petunjuk, yaitu memiliki ilmu. c. Berkomitmen menjadi pendidik yang baik, yakni sejak memilih menjadi seorang guru/ pendidik.

Daftar Pustaka

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2006. *Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Pustaka al-Furqan.

Budianto, Mangun. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Yusuf, Kadar. 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.

Nasil, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT.LkiS.

———. 2013. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3(3).

Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.